

Membangun Karakter Islam di Era Digital: Relevansi Pendidikan Agama Islam terhadap Perubahan Perilaku Remaja

Qois Ahmad Syauqi¹ Moch Noval Ramadhan A S² Muhamad Mas'ud³

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Syekh-Yusuf, Kota Tangerang, Indonesia^{1,2,3}

Email: qoissyqi@gmail.com¹ mocnovalramadhan@gmail.com² mamasud@unis.ac.id³

Abstrak

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membangun karakter Islami yang mampu menjadi benteng moral bagi remaja dalam menghadapi tantangan era digital. PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai-nilai Islam yang mencakup keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, tanggung jawab, kejujuran, toleransi, dan pengendalian diri. Melalui pembelajaran yang kontekstual serta pemanfaatan teknologi secara positif, pendidikan agama dapat membantu peserta didik mengembangkan karakter yang adaptif terhadap perubahan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam. Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Data diperoleh dari berbagai sumber ilmiah seperti buku, jurnal nasional, jurnal internasional, dokumen kebijakan pendidikan, serta literatur yang berkaitan dengan pendidikan karakter, Pendidikan Agama Islam, perkembangan teknologi digital, dan perilaku remaja. Analisis data dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara deskriptif-analitis. Hasil kajian menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki relevansi yang sangat tinggi dalam menghadapi perubahan perilaku remaja di era digital. Implementasi nilai-nilai Islam melalui pembelajaran yang inovatif, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, serta penguatan literasi digital berbasis nilai keislaman mampu membentuk karakter remaja yang religius, berintegritas, bertanggung jawab, bijaksana dalam menggunakan media digital, serta memiliki kemampuan menyaring informasi sesuai dengan ajaran Islam.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, karakter Islami, era digital, perilaku remaja, pendidikan karakter

Abstract

Advancements in information and communication technology have brought about significant changes in various aspects of life, particularly regarding the behavior of adolescents—the generation most closely associated with digital technology usage. Easy access to the internet and social media offers vast opportunities for acquiring information and developing personal potential. However, these developments also present challenges, such as a decline in moral quality, rising consumerism, issues related to social media and cyberbullying, the spread of negative content, and the erosion of religious values in daily life. Such conditions demonstrate that technological progress is not always accompanied by positive character development. Islamic Religious Education (PAI) plays a strategic role in fostering an Islamic character that serves as a moral bulwark for adolescents facing the challenges of the digital era. PAI functions not merely as a means of transferring religious knowledge but also as a process for internalizing Islamic values—including faith, piety, noble character, responsibility, honesty, tolerance, and self-control. Through contextual learning and the positive use of technology, religious education can help students develop a character that adapts to changing times without abandoning Islamic values. This article employs a qualitative research method using a library research approach. Data were gathered from various scholarly sources, including books, national and international journals, education policy documents, and literature concerning character education, Islamic Religious Education, digital technology development, and adolescent behavior. Data analysis was conducted through processes of data reduction, data presentation, and drawing conclusions using a descriptive-analytical approach. The study results indicate that Islamic Religious Education is highly relevant in addressing shifts in adolescent behavior during the digital era. Implementing Islamic values through innovative learning, fostering collaboration among schools, families, and the community, and strengthening value-based digital literacy can shape adolescents into individuals who are religious, possess integrity and a sense of responsibility, use digital media wisely, and have the ability to filter information in accordance with Islamic teachings.

Keywords: Islamic Religious Education, Islamic Character, Digital Era, Adolescent Behavior, Character Education



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dalam dua dekade terakhir telah membawa perubahan yang sangat signifikan terhadap kehidupan manusia¹. Revolusi digital telah mengubah cara masyarakat berkomunikasi, memperoleh informasi, belajar, bekerja, hingga membangun hubungan sosial². Kehadiran internet, media sosial, kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*), serta berbagai aplikasi digital telah menciptakan kemudahan dalam berbagai bidang kehidupan. Perubahan tersebut menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat modern, khususnya generasi muda yang sejak kecil telah hidup berdampingan dengan teknologi digital atau dikenal sebagai *digital native*. Di Indonesia, penggunaan internet mengalami peningkatan yang sangat pesat setiap tahunnya.³ Remaja merupakan kelompok pengguna internet terbesar karena hampir seluruh aktivitas mereka berkaitan dengan perangkat digital, mulai dari proses belajar, komunikasi, hiburan, transaksi ekonomi, hingga pengembangan kreativitas⁴. Teknologi digital telah memberikan berbagai manfaat seperti memperluas akses informasi, meningkatkan efektivitas pembelajaran, mempercepat komunikasi, serta membuka peluang pengembangan kompetensi abad ke-21. Pemanfaatan teknologi yang tepat dapat menjadi sarana pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Namun demikian, perkembangan teknologi juga membawa konsekuensi terhadap perubahan perilaku remaja. Kemudahan akses informasi tanpa adanya filter yang memadai menyebabkan remaja rentan terpapar berbagai konten negatif seperti pornografi, kekerasan, perjudian daring, ujaran kebencian, penyebaran berita bohong (*hoaks*),⁵ perilaku konsumtif, hingga budaya individualisme. Fenomena tersebut semakin diperkuat dengan tingginya intensitas penggunaan media sosial yang sering kali memengaruhi pola pikir, gaya hidup, cara berinteraksi, bahkan sistem nilai yang dianut oleh remaja.

Perubahan perilaku remaja pada era digital tidak hanya tampak dalam aspek sosial, tetapi juga menyentuh dimensi moral dan spiritual.⁶ Banyak remaja mulai mengalami penurunan kepedulian terhadap norma agama, kurang menghargai etika komunikasi, menurunnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, serta meningkatnya perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Interaksi yang lebih dominan melalui media digital juga menyebabkan berkurangnya komunikasi langsung dalam keluarga sehingga proses penanaman karakter menjadi kurang optimal. Remaja merupakan fase perkembangan yang sangat menentukan pembentukan kepribadian seseorang.⁷ Pada masa ini individu mengalami perkembangan fisik, psikologis, sosial, intelektual, dan emosional secara bersamaan. Remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, cenderung mudah dipengaruhi lingkungan, serta sedang membangun identitas diri. Oleh karena itu, apabila tidak memperoleh pendampingan yang baik, perkembangan teknologi justru dapat menjadi faktor yang mempercepat munculnya penyimpangan perilaku. Dalam perspektif Islam, manusia diciptakan sebagai khalifah di muka bumi yang memiliki tanggung jawab untuk menjaga akhlak, menjalankan perintah Allah SWT, serta menjauhi segala bentuk kemungkaran.⁸ Pendidikan dalam Islam tidak hanya bertujuan menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membentuk manusia yang

¹ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2020), hlm. 45.

² Prasetyo, "Transformasi Pendidikan Agama Islam pada Era Society 5.0," *Jurnal Edukasi Islam* 7, no. 2 (2022): 88–103.

³ APJII, *Survei Penetrasi Internet Indonesia Tahun 2024*.

⁴ John W. Santrock, *Life-Span Development* (New York: McGraw-Hill, 2021), hlm. 387.

⁵ Nugroho, "Media Sosial dan Perubahan Perilaku Remaja di Era Digital," *Jurnal Sosiologi Pendidikan* 9, no. 1 (2023): 55–69.

⁶ Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), hlm. 180

⁷ John W. Santrock, *Life-Span Development* (2021), hlm. 390.

⁸ QS. Al-Baqarah [2]: 30.

beriman, bertakwa, dan berakhlakul karimah.⁹Oleh sebab itu, pendidikan karakter menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari tujuan Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi yang sangat penting dalam membangun karakter peserta didik.¹⁰ PAI tidak sekadar menyampaikan materi tentang akidah, ibadah, akhlak, Al-Qur'an, hadis, maupun sejarah Islam, tetapi juga bertujuan menanamkan nilai-nilai kehidupan yang dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Nilai-nilai seperti kejujuran (*sidq*), amanah, tanggung jawab, disiplin, kesabaran, kerja keras, toleransi, kepedulian sosial, dan pengendalian diri merupakan fondasi karakter Islami yang sangat dibutuhkan oleh remaja di era digital.¹¹ Dalam konteks perkembangan teknologi, Pendidikan Agama Islam dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. Pembelajaran PAI tidak lagi cukup dilakukan melalui metode ceramah konvensional, tetapi perlu memanfaatkan teknologi digital sebagai media pembelajaran yang menarik, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik generasi Z.¹² Guru Pendidikan Agama Islam dituntut memiliki kompetensi pedagogik dan literasi digital agar mampu mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai keislaman secara efektif.¹³

Selain sekolah, keluarga memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk karakter Islami remaja. Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama yang bertanggung jawab menanamkan nilai agama sejak usia dini.¹⁴ Pengawasan terhadap penggunaan media digital, pembiasaan ibadah, komunikasi yang intensif, serta keteladanan dalam kehidupan sehari-hari menjadi faktor penting dalam membangun karakter anak. Sementara itu, masyarakat juga memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan sosial yang mendukung perkembangan karakter positif melalui budaya saling mengingatkan dalam kebaikan, kepedulian sosial, dan penguatan nilai-nilai keagamaan. Kolaborasi antara keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah menjadi kunci keberhasilan pendidikan karakter di era digital.¹⁵ Pendidikan Agama Islam harus diposisikan sebagai fondasi utama dalam membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kecerdasan spiritual, emosional, dan sosial. Dengan demikian, remaja mampu memanfaatkan teknologi sebagai sarana pengembangan diri, dakwah, pembelajaran, dan kontribusi positif bagi masyarakat tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai "Membangun Karakter Islam di Era Digital: Relevansi Pendidikan Agama Islam terhadap Perubahan Perilaku Remaja" menjadi penting untuk dilakukan. Kajian ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai tantangan pembentukan karakter pada era digital serta menawarkan strategi implementasi Pendidikan Agama Islam yang relevan dengan perkembangan zaman. Hasil kajian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi pendidik, orang tua, pembuat kebijakan, dan masyarakat dalam mengoptimalkan pendidikan karakter Islami di tengah pesatnya arus digitalisasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami, mengkaji, dan mendeskripsikan secara mendalam mengenai relevansi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membangun karakter Islam di era digital serta pengaruhnya terhadap

⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), hlm. 65.

¹⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), hlm. 15.

¹¹ Al-Qur'an QS. An-Nahl [16]: 90.

¹² Prasetyo, "Transformasi Pendidikan Agama Islam pada Era Society 5.0" (2022).

¹³ Rahman, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter Peserta Didik di Era Digital," *Jurnal Pendidikan dan Keislaman* 9, no. 1 (2024): 44–61.

¹⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, Jilid I.

¹⁵ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (2010).

perubahan perilaku remaja. Penelitian kepustakaan dilakukan dengan menelaah berbagai sumber ilmiah yang relevan sehingga mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai fenomena yang dikaji. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari Al-Qur'an, hadis, buku-buku tentang Pendidikan Agama Islam, pendidikan karakter, psikologi remaja, dan era digital. Sementara itu, data sekunder berasal dari jurnal ilmiah nasional dan internasional, prosiding, peraturan pemerintah, laporan penelitian, serta berbagai dokumen akademik yang berkaitan dengan pendidikan karakter, literasi digital, perkembangan teknologi, dan perilaku remaja.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu mengidentifikasi, mengumpulkan, membaca, dan mengkaji berbagai literatur yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian. Seluruh sumber dipilih berdasarkan tingkat relevansi, kredibilitas, serta kebaruan informasi agar hasil penelitian memiliki dasar ilmiah yang kuat. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi informasi yang berkaitan dengan pembangunan karakter Islam, Pendidikan Agama Islam, era digital, dan perilaku remaja. Tahap berikutnya adalah penyajian data secara sistematis sehingga memudahkan proses interpretasi. Selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis terhadap seluruh data yang telah diperoleh sehingga menghasilkan temuan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian menerapkan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai referensi ilmiah sehingga dapat meningkatkan validitas hasil penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Era Digital dan Perubahan Perilaku Remaja

Era digital merupakan masa ketika teknologi informasi berkembang sangat pesat dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Internet, media sosial, kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*), serta berbagai platform digital telah mengubah pola kehidupan masyarakat, termasuk dalam bidang pendidikan, ekonomi, budaya, hingga interaksi sosial. Perubahan tersebut memberikan dampak yang sangat besar terhadap kehidupan remaja sebagai kelompok yang paling aktif menggunakan teknologi digital.¹⁶ Remaja merupakan individu yang berada pada masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Pada fase ini terjadi perkembangan fisik, emosional, sosial, intelektual, dan spiritual yang sangat cepat sehingga mereka lebih mudah menerima pengaruh dari lingkungan sekitar. Kemudahan akses internet memungkinkan remaja memperoleh berbagai informasi hanya dalam hitungan detik. Namun, tidak semua informasi tersebut bersifat edukatif. Banyak konten yang mengandung kekerasan, pornografi, ujaran kebencian, penyebaran hoaks, perjudian daring, hingga budaya konsumtif yang berpotensi memengaruhi pola pikir dan perilaku remaja.¹⁷

Media sosial juga telah mengubah pola komunikasi remaja. Interaksi secara langsung mulai tergantikan oleh komunikasi virtual. Kondisi ini menyebabkan sebagian remaja mengalami penurunan kemampuan bersosialisasi, meningkatnya sifat individualis, rendahnya empati terhadap lingkungan sekitar, serta munculnya ketergantungan terhadap media digital. Tidak sedikit remaja yang lebih banyak menghabiskan waktu dengan telepon genggam dibandingkan berinteraksi dengan keluarga maupun masyarakat.¹⁸ Selain itu, fenomena Fear of Missing Out (FoMO) menyebabkan remaja merasa harus selalu mengikuti tren media sosial agar tidak dianggap tertinggal. Akibatnya, mereka lebih mudah meniru gaya hidup yang belum tentu

¹⁶ Prasetyo (2022)

¹⁷ Santrock (2021)

¹⁸ Nugroho (2023)

sesuai dengan nilai-nilai agama maupun budaya bangsa. Hal tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi tidak hanya mengubah cara manusia memperoleh informasi, tetapi juga memengaruhi karakter dan pola perilaku generasi muda.

Dampak Positif dan Negatif Era Digital terhadap Karakter Remaja

Perkembangan teknologi digital memberikan berbagai manfaat apabila digunakan secara bijaksana. Internet menjadi sumber belajar yang sangat luas sehingga memudahkan peserta didik memperoleh informasi akademik maupun keagamaan. Pembelajaran daring, kelas virtual, perpustakaan digital, dan aplikasi edukasi menjadi inovasi yang mendukung peningkatan kualitas pendidikan. Selain itu, media digital juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana dakwah Islam melalui penyebaran konten edukatif, kajian keislaman, maupun pembelajaran Al-Qur'an secara daring.¹⁹ Teknologi digital juga membuka peluang bagi remaja untuk mengembangkan kreativitas melalui pembuatan konten positif, desain grafis, pemrograman, kewirausahaan digital, hingga aktivitas sosial berbasis teknologi. Dengan demikian, perkembangan teknologi sebenarnya mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia apabila digunakan secara bertanggung jawab.²⁰ Di sisi lain, penggunaan teknologi yang tidak terkendali dapat memberikan dampak negatif terhadap karakter remaja. Ketergantungan terhadap media sosial dapat menurunkan produktivitas belajar, mengurangi kualitas interaksi keluarga, serta meningkatkan risiko kecanduan gawai (*gadget addiction*). Remaja juga lebih rentan mengalami gangguan psikologis seperti kecemasan, stres, rendahnya kepercayaan diri, bahkan depresi akibat tekanan sosial di media digital.²¹ Penyebaran informasi yang tidak terfilter menyebabkan remaja mudah menerima paham radikalisme, pornografi, perjudian daring, kekerasan verbal, hingga perilaku konsumtif. Selain itu, munculnya budaya pamer (*flexing*), cyberbullying, dan penyebaran berita palsu turut memengaruhi pembentukan karakter generasi muda. Jika kondisi tersebut tidak diantisipasi melalui pendidikan yang tepat, maka nilai-nilai moral dan keagamaan akan semakin mengalami degradasi.

Relevansi Pendidikan Agama Islam terhadap Perubahan Perilaku Remaja

Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik di tengah perkembangan teknologi digital. Tujuan utama Pendidikan Agama Islam bukan hanya memberikan pengetahuan tentang ajaran Islam, tetapi juga membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.²² Di era digital, Pendidikan Agama Islam memiliki relevansi yang semakin tinggi karena berbagai tantangan moral yang dihadapi remaja semakin kompleks. PAI menjadi benteng utama dalam menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, amanah, disiplin, kesabaran, kerja keras, toleransi, serta pengendalian diri. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar bagi remaja dalam menghadapi berbagai pengaruh negatif yang berasal dari dunia digital.²³ Pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga harus mengalami transformasi sesuai perkembangan zaman. Guru tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi menjadi fasilitator, motivator, dan teladan dalam penggunaan teknologi secara bertanggung jawab. Pemanfaatan media pembelajaran digital, video edukasi, aplikasi pembelajaran Islam, serta platform diskusi daring dapat meningkatkan minat belajar peserta didik sekaligus menanamkan nilai-nilai keislaman secara lebih menarik.²⁴ Selain itu, integrasi literasi digital

¹⁹ Fadli, "Literasi Digital sebagai Penguatan Karakter Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Karakter* 13, no. 1 (2022): 45–58.

²⁰ Sari & Hidayat (2023)

²¹ Nugroho (2023)

²² Abuddin Nata (2020)

²³ Hasanah, "Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Generasi Z," *Jurnal Tarbiyah* 31, no. 1 (2024): 66–82.

²⁴ Ma'arif & Rofiq (2021)

dengan Pendidikan Agama Islam sangat diperlukan agar peserta didik mampu memilah informasi yang benar, menghindari penyebaran berita palsu, menjaga etika dalam bermedia sosial, serta memanfaatkan teknologi sebagai sarana dakwah dan pengembangan ilmu pengetahuan.

Strategi Membangun Karakter Islam di Era Digital

Membangun karakter Islam pada remaja memerlukan strategi yang komprehensif melalui kerja sama berbagai pihak. Pendidikan karakter tidak dapat dibebankan hanya kepada sekolah, melainkan membutuhkan sinergi antara keluarga, masyarakat, pemerintah, dan lingkungan sosial.

1. Peran Keluarga. Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama bagi anak. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai agama sejak usia dini melalui keteladanan, pembiasaan ibadah, komunikasi yang baik, serta pengawasan terhadap penggunaan media digital. Pendampingan orang tua dalam aktivitas digital sangat penting agar anak mampu menggunakan teknologi secara sehat dan produktif.²⁵
2. Peran Sekolah. Sekolah memiliki tanggung jawab dalam mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam seluruh proses pembelajaran. Guru Pendidikan Agama Islam harus mampu mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif, memanfaatkan teknologi digital, serta memberikan teladan dalam penggunaan media sosial secara etis. Program seperti pembiasaan salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, kegiatan keagamaan, dan proyek sosial berbasis digital dapat menjadi sarana penguatan karakter Islami.²⁶
3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam. Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya bertugas mengajar, tetapi juga menjadi pembimbing spiritual peserta didik. Guru harus mampu memberikan contoh perilaku yang baik, membangun komunikasi yang efektif, serta mengarahkan peserta didik agar memanfaatkan teknologi untuk kegiatan yang bermanfaat. Kompetensi literasi digital guru juga perlu terus ditingkatkan agar pembelajaran tetap relevan dengan perkembangan zaman.²⁷
4. Peran Masyarakat. Masyarakat memiliki tanggung jawab dalam menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pembentukan karakter Islami. Organisasi keagamaan, masjid, lembaga pendidikan nonformal, serta komunitas pemuda dapat menyelenggarakan berbagai kegiatan yang mendorong remaja memanfaatkan teknologi secara positif, seperti pelatihan literasi digital, dakwah kreatif, kajian keislaman, dan kegiatan sosial berbasis digital.
5. Penguatan Literasi Digital Berbasis Nilai Islam. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, memahami etika digital, menjaga keamanan data pribadi, serta menyaring informasi sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam perlu mengintegrasikan nilai-nilai literasi digital sehingga remaja mampu menjadi pengguna teknologi yang bertanggung jawab, santun, dan berakhlak mulia.²⁸

Implikasi Penelitian

Hasil kajian ini menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam tetap memiliki relevansi yang sangat kuat dalam menghadapi perubahan perilaku remaja di era digital. Nilai-nilai Islam dapat menjadi fondasi dalam membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral, kecerdasan spiritual, dan tanggung jawab sosial. Implikasi

²⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*.

²⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab*.

²⁷ Rahman (2024)

²⁸ Sari & Hidayat (2023)

penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam perlu dilakukan melalui inovasi pembelajaran, peningkatan kompetensi guru, keterlibatan keluarga, serta pemanfaatan teknologi digital secara positif. Dengan demikian, perkembangan teknologi tidak menjadi ancaman bagi pembentukan karakter, tetapi justru menjadi sarana untuk memperkuat nilai-nilai keislaman dalam kehidupan remaja.

KESIMPULAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan yang sangat besar terhadap kehidupan masyarakat, khususnya remaja sebagai generasi yang paling aktif memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Kemajuan teknologi memberikan berbagai manfaat, seperti kemudahan memperoleh informasi, memperluas akses pendidikan, meningkatkan kreativitas, serta mempermudah komunikasi. Namun, di balik berbagai manfaat tersebut terdapat tantangan yang tidak dapat diabaikan, antara lain meningkatnya penggunaan media sosial secara berlebihan, penyebaran informasi yang tidak terverifikasi, cyberbullying, kecanduan gawai, pornografi, perjudian daring, serta menurunnya kualitas interaksi sosial dan nilai-nilai moral. Perubahan perilaku remaja pada era digital menunjukkan bahwa kemajuan teknologi tidak selalu berjalan seiring dengan perkembangan karakter yang positif. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang sistematis untuk membentuk karakter remaja agar mampu memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab tanpa meninggalkan nilai-nilai agama dan budaya bangsa. Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki relevansi yang sangat tinggi dalam menjawab berbagai tantangan tersebut. PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian ilmu keagamaan, tetapi juga sebagai proses pembentukan kepribadian yang berlandaskan iman, takwa, dan akhlakul karimah. Nilai-nilai Islam seperti kejujuran (*sidiq*), amanah, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, toleransi, kesabaran, serta pengendalian diri merupakan fondasi utama dalam membangun karakter remaja di era digital.

Keberhasilan pembentukan karakter Islami tidak hanya bergantung pada sekolah, tetapi memerlukan sinergi antara keluarga, masyarakat, pemerintah, dan lingkungan sosial. Orang tua memiliki peran sebagai pendidik pertama dalam menanamkan nilai agama dan mengawasi penggunaan teknologi. Guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai teladan, pembimbing, sekaligus fasilitator pembelajaran yang mampu mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai keislaman. Sementara itu, masyarakat berperan dalam menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pembentukan karakter melalui berbagai kegiatan keagamaan dan literasi digital. Selain itu, hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi literasi digital dengan Pendidikan Agama Islam menjadi salah satu strategi yang efektif dalam menghadapi perubahan perilaku remaja. Literasi digital berbasis nilai-nilai Islam dapat membantu peserta didik memahami etika bermedia sosial, menyaring informasi secara kritis, menjaga privasi digital, menghindari penyebaran berita bohong, serta memanfaatkan teknologi sebagai media dakwah, pembelajaran, dan pengembangan diri. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam tetap memiliki posisi yang sangat strategis dalam membangun karakter Islami di era digital. Melalui pembelajaran yang inovatif, kolaboratif, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi, Pendidikan Agama Islam mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kecerdasan spiritual, emosional, sosial, serta mampu menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab dalam menghadapi tantangan zaman.

Saran dan Implikasi Praktis

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut.

1. Bagi Sekolah, diharapkan mampu memperkuat implementasi pendidikan karakter melalui integrasi nilai-nilai Islam dalam seluruh kegiatan pembelajaran, tidak hanya pada mata

pelajaran Pendidikan Agama Islam. Sekolah juga perlu mengembangkan program literasi digital yang berlandaskan etika dan nilai keislaman.

2. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam, diharapkan terus meningkatkan kompetensi pedagogik dan literasi digital agar mampu menciptakan pembelajaran yang inovatif, interaktif, serta sesuai dengan karakteristik generasi digital tanpa mengurangi substansi ajaran Islam.
3. Bagi Orang Tua, diharapkan lebih aktif melakukan pendampingan terhadap penggunaan media digital oleh anak, memberikan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari, membiasakan ibadah bersama, serta membangun komunikasi yang terbuka agar anak mampu menghadapi pengaruh negatif teknologi.
4. Bagi Remaja, diharapkan mampu memanfaatkan teknologi digital secara bijaksana, menjadikan media digital sebagai sarana belajar, berdakwah, mengembangkan potensi diri, serta menghindari berbagai aktivitas yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam.
5. Bagi Pemerintah, diharapkan terus mendukung pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang adaptif terhadap perkembangan teknologi, memperkuat pendidikan karakter, serta meningkatkan program literasi digital nasional yang berorientasi pada pembentukan generasi yang religius dan berakhlak mulia.
6. Bagi Peneliti Selanjutnya, diharapkan dapat melakukan penelitian lapangan (field research) mengenai efektivitas implementasi Pendidikan Agama Islam dalam membangun karakter remaja di era digital pada berbagai jenjang pendidikan sehingga diperoleh data empiris yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata. (2020). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Ahmad Tafsir. (2021). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Aini, N., & Suryadi. (2023). Pendidikan karakter Islami di era digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 125–140.
- Al-Qur'an al-Karim.
- Fadli, M. (2022). Literasi digital sebagai penguatan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 45–58.
- Hadis Arbain An-Nawawi.
- Hasanah, U. (2024). Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter generasi Z. *Jurnal Tarbiyah*, 31(1), 66–82.
- John W. Santrock. (2021). *Life-Span Development*. New York: McGraw-Hill.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab*.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Kurikulum Merdeka*. Jakarta.
- Ma'arif, M. A., & Rofiq, M. H. (2021). Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam di era digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(2), 101–118.
- Nugroho, A. (2023). Media sosial dan perubahan perilaku remaja di era digital. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 9(1), 55–69.
- Prasetyo, H. (2022). Transformasi pendidikan agama Islam pada era Society 5.0. *Jurnal Edukasi Islam*, 7(2), 88–103.
- Rahman, F. (2024). Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membangun karakter peserta didik di era digital. *Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 9(1), 44–61.
- Sari, D., & Hidayat, R. (2023). Literasi digital dan pembentukan karakter remaja. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(3), 211–226.



- Thomas Lickona. (2013). *Educating for Character*. New York: Bantam Books.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yusuf, S. (2020). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zakiah Daradjat. (2019). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.